

# Sirah Nabawiyah

Tati Hartimah\*

Kenabian adalah anugerah Tuhan, tak dapat dicapai dengan usaha, akan tetapi ilmu dan kebijaksanaan Allah yang berlaku, diberikan kepada orang yang sedia menerimanya, yang sanggup memikul segala bebannya. Allah lebih mengetahui di mana risalah-Nya itu akan ditempatkan.<sup>1</sup>

Allah Azza wa Jalla telah menjadikan Muhammad saw sebagai saksi terhadap seluruh manusia. Ia menjadikan perilakunya sebagai perilaku yang paling mulia dan tindakannya senantiasa yang memberikan petunjuk. Dengan demikian beliau adalah contoh ideal yang paling tinggi, timbangan yang benar untuk mengukur perilaku dan gerak-gerik manusia, ajaran beliau yang mulia serta *sirah*nya yang harum, jelas bagi para sahabat dan para pengikutnya pada abad pertama yang baik. Mereka mengikutinya dan kembali kepadanya dalam kehidupan dan seluruh urusan mereka. Begitulah seterusnya abad demi abad.<sup>2</sup>

Muslim di berbagai lapisan masyarakat menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai suri te-

---

\*Penulis adalah dosen Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ladan dalam berbagai sisi kehidupan, keyakinan itu telah dianut sejak beberapa saat setelah kenabian sampai sekarang dan bahkan yang akan datang.

Riwayat hidup Nabi Muhammad saw mempunyai daya tarik tersendiri dan karena daya tarik tersebut Dr. Effat al-Syarqawi mengatakan:

“Pengkajian tentang sejarah muncul di kalangan kaum muslimin karena ketertarikan mereka terhadap kisah kehidupan Nabi Muhammad saw beserta peperangan yang dilakukan beliau, perbuatan Nabi, dalam kedudukannya sebagai sumber kedua syari’ah Islamiyah setelah al Qur’an.”<sup>3</sup>

Kemudian pada perkembangan selanjutnya kaum Musliminpun membutuhkan petunjuk Sunnah Nabi dalam menghadapi berbagai urusan pemerintahan dan kehidupan sosial baru pada masa pemerintahan beliau, sehingga merangsang perhatian besar mereka terhadap berita tentang tindakan dan hadits Nabi. Namun perhatian itu tidak hanya terbatas pada hal ihwal Nabi saja, tetapi juga terhadap para sahabat beliau yang kemudian menjadi panutan bagi orang-orang setelah mereka, baik dalam ucapan maupun tindakannya. Karena itu perhatianpun juga ditujukan terhadap berita-berita tentang mereka.<sup>4</sup>

Demikian pentingnya kedudukan Nabi Muhammad saw dalam kehidupan, maka muncullah ahli sejarah yang secara khusus menulis *Sirah Nabawiyah*, penulisan *Sirah*

*Nabawiyah* tidak hanya menjelaskan tentang perilaku Nabi Muhammad saw dan keluarganya saja, tetapi juga memaparkan tentang ekspedisi militer yang dipimpin olehnya (*Maghazi*).

### **Historiografi Sirah Nabawiyah**

Kalau Historiografi Islam (umum) secara kronologis selalu dikaitkan dengan pembahasan lebih luas tentang berbagai hal yang terkait dengan Nabi Muhammad saw seperti asal usul, lingkungan keluarga, bangsa, dan sebagainya yang melatar belakangi *Sirah Nabawiyah*, maka dalam kajian sejarah Islam (umum) ini selalu dibahas tentang bangsa Arab, termasuk juga dibahas tentang sejarah Arab pra Islam (Jahiliyah), masa kenabian, masa sahabat (Khulafa al-Rasyidun), Bani Umayyah, Abbasiyah dan seterusnya. Sumber-sumber yang digunakannyapun lebih luas bukan hanya sumber yang digunakan dalam Historiografi *Sirah*, mereka menggunakan sumber selain *maghazi* juga *al-Ayyam* dan *al-Ansab* dan bahkan ada yang sangat memperhatikan *Israiliyyat* (berita Yahudi dan Nasrani) dan dongeng masa silam, ciri khas ini terutama digunakan dalam penulisan sejarah awal Islam. Menurut Badri Yatim, ada tiga aliran penulisan sejarah Masa awal Islam yaitu: **a. Aliran Yaman** yang dipelopori oleh Ka’bul Ahbar (w 32 H), Wahb Ibn Munabbih (34 H-110 atau 114 H/729 atau 732 M). Abid Ibn Syariyyah al-Jurhumi, **b. Aliran Madinah** yang dipelopori oleh Abdullah Ibnu Abbas dan yang segenerasi

dengannya adalah Said Ibn Musayyab, Aban Ibn Utsman Ibn Affan, Syurahbil Ibn Sa'ad dan Ashim Ibn Umar Ibnu Qatadah al-Zhafari. Selanjutnya Urwah Ibn Zubayr Ibn Awwam, Muhammad Ibn Muslim Ibn Ubaidillah Ibn Syihab al Zuhri (w.124 H/742 M), Musa Ibn Uqbah (w 141 H/758 M) dan c. Aliran Irak yang terdiri dari Awanah Ibn al Hakam (w 147 H/764 M), Sayf Ibn Umar al-Asadi al-Tamimi (w 180 H/796 M), Abu Mikhnaf (w 157 H/774 M).<sup>5</sup> Pada umumnya penulis generasi awal Islam ini sepakat bahwa Hadits merupakan sumber yang sangat penting dalam Historiografinya. Sedangkan Historiografi *Sirah Nabawiyah*, sumber yang digunakan dalam kajian ini menurut pandangan Farug Hamadah terdiri atas sumber asli (primer) dan sumber sekunder. Sumber asli yaitu buku-buku pertama dan yang mendekatnya, dan sumber cabang (sekunder) yaitu buku-buku yang mengambil dari sumber asli dan berpegang kepadanya ketika para penyusunnya hanya mengumpulkan atau merapkannya, mengomentari atau menguraikan, menerangkan yang kurang jelas, dan seterusnya.<sup>6</sup>

Proses pendefinisian sumber asli *Sirah Nabawiyah* adalah proses yang sangat penting untuk mereka yang mempelajari *sirah nabi* secara khusus termasuk mereka yang mempelajari agama Islam secara umum. Penilaian (evaluasi) sumber ini memberikan kepadanya sarana yang cukup untuk mendapatkan *sirah* Nabi Muhammad saw dengan

murni, bersih, dan dapat membuatnya mengetahui hakekat serta dimensinya, lalu ia akan dapat menjawab orang-orang yang memalsukan fakta dan menjelekkan sejarah Nabi Muhammad saw, bagaimanapun corak dan bahasa mereka.<sup>7</sup>

Kebanyakan buku sumber kedua ini tidak terlepas dari dua kategori berikut:

1. Sangat berlebih-lebihan menggambarkan *sirah* Nabi Muhammad saw seolah-olah dongeng yang luar biasa. Hal itu bisa terjadi jika si penulis seorang muslim yang sangat berlebihan mencintai Nabi Muhammad saw sehingga *sirah* Nabi terlihat sangat jauh dari kenyataan yang sebenarnya. Ini terlihat jelas pada periode terakhir.
2. Analisis yang kering menampilkan beberapa sikap (prinsip) dalam *sirah* Nabi Muhammad saw, bukan dengan yang sebenarnya. Ini jika si penulis bukan seorang muslim atau jika ia seorang muslim, ia menjadikan *sirah* Nabi Muhammad saw untuk menyokong kecenderungan politiknya yang tidak sesuai dengan Islam, seperti yang dilakukan oleh para orientalis ketika mereka membiarkan keluarga Nabi, serta para istri beliau seperti yang dilakukan sebagian orang Islam ketika ia menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai seorang sosialis.<sup>8</sup>

Lebih lanjut Faruq Hamadah menjelaskan tentang sumber asli *Sirah* Nabi Muhammad saw ialah:

### Al Qur'an al Karim

Al-Qur'an al-Karim merupakan sumber pertama untuk mengetahui kehidupan Nabi Muhammad saw dan *sirahnya*. Dalam al-Quran banyak ayat yang memperhatikan kehidupan beliau sebelum kenabian dan sesudahnya.<sup>9</sup>

Di samping itu al-Quran mempunyai beberapa keistimewaan dan beberapa masalah penting tentang *Sirah* Nabi Muhammad saw, keistimewaan (keunikan) yang ada dalam al-Quran tidak terdapat dalam sumber lainnya yaitu menjelaskan keadaan psikologis Nabi Muhammad saw dan menggambarkan getaran perasaan diri beliau di banyak tempat.<sup>10</sup>

Al-Quran al-Karim pun menggambarkan tentang bangsa Arab sebelum munculnya Islam ditinjau dari segala sisi kehidupan mereka: ekonomi, politik, sosial, dan pemikiran, sebagaimana al-Quran juga memberi gambaran kepada kita tentang kebudayaan yang telah punah di Jazirah Arab dan kebudayaan yang ada pada saat itu.<sup>11</sup>

Selain al-Quran al-Karim sebagai sumber utama *Sirah* Nabi Muhammad saw juga kitab tafsir pertama yang meriwayatkan dengan sanad. Seperti halnya kitab hadits juga harus mengetahui kitab *Asbab al-Nuzul* dan *al-Nasikh wa al-Mansukh* karena kitab tersebut membahas sekitar *nash* Al-Quran menerangkan dan menjelaskan bahkan banyak ayat yang tidak mungkin kita pahami dengan benar jika kita tidak mengetahui sebab turunnya.

Di antara kitab tafsir *bi al-Ma'tsur* yang pertama dalam Islam, sebagai titik tolak terpenting bagi gerakan ilmiah umat Islam yaitu :

1. Tafsir al-Imam Muhammad bin Jarir al-Thabari (wafat 310 H)
2. Tafsir Abdurrazaq bin Hamman al-Shan'ani (wafat 211 H)
3. Tafsir Abdu bin Humaid al-Kassysyi (wafat 249 H)
4. Tafsir al-Hafizh Ibn Majah Al-Quzwaini penyusun Sunan Ibnu Majah (wafat 275 H)
5. Tafsir Jafar al-Firyabi (wafat 301 H)
6. Tafsir al-Imam Abu Bakar bin Al Mundzir (wafat 318 H)
7. Tafsir al-Imam al-Hafizh Syaikhul Islam Abu Muhammad Abdurrahman bin al-Hafizh Abu Hatim Muhammad bin Idris al-Hanzhali (wafat 327 H)
8. Tafsir Syaikh Ibn Hayyan al-Ashbihani (wafat 369 H)
9. Tafsir al-Hafizh al-Allamah al-Tsabt Abu Bakar Ahmad bin Musa bin Mardawaih al-Ashbihani (wafat 410 H).<sup>12</sup>

### Kitab-Kitab hadits

1. Hubungan dengan *Sirah* dan Derajatnya

Kitab hadits yang dijadikan sumber dalam Historiografi *Sirah* Nabi Muhammad saw adalah memperhatikan pengumpulan perkataan Nabi Muhammad saw, perilaku, hukum-hukum, dan keputusan beliau, juga dibuat beberapa bab tersendiri mengenai peperangan Nabi Muhammad saw kelahirannya, kenabiannya, dan cara turunnya wahyu kepada beliau.<sup>13</sup>

Kitab hadits ini sangat banyak jumlahnya dan sangat bervariasi derajatnya. Namun demikian hadits yang dijadikan sumber tidaklah sembarang kitab hadits. Kitab tersebut baru dapat dijadikan sumber apabila derajatnya sudah dipastikan sangat baik. Penentuan derajat hadits tersebut lewat proses seleksi yang sangat ketat. Di antara syarat-syaratnya adalah bahwa periwayatan hadits-hadits tersebut menurut ukuran metode ilmiah adalah periwayatan dengan *isnad*. *Isnad* harus dinilai dengan ukuran ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil*.<sup>14</sup>

Di samping ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* mereka juga membuat persyaratan lain yaitu persyaratan untuk *nash* dan *matan* dari riwayat itu. Persyaratan tersebut harus ada. Bila tidak ada riwayat tersebut tidak digubris walaupun sanadnya *shahih*. Inilah yang mereka sebut dengan kritik *matan* dalam metode itu.<sup>15</sup>

*Isnad* yang *shahih* dengan ukuran-ukurannya yang sangat teliti adalah dasar yang paling penting dalam menilai keautentikan sejarah dan berita.

## 2. Kitab-Kitab Hadits Penting dan Penilaiannya

Di antara kitab yang dapat digunakan setelah melalui seleksi yang dilakukan oleh para ulama berdasarkan metode periwayatan yaitu *al-Jarh wa al-Ta'dil* yang paling utama yaitu:

- a. *Shahih Muhammad bin Ismail al Bukhari* (wafat 256 H)
- b. *Shahih Muslim Ibnu Hajjaj al Qusyairi an Naisaburi* (wafat 261 H)

- c. *Muwaththa Imam Malik bin Anas al Ashbahi Imam Darul Hijrah (Madinah)*, (wafat 179 H)

Kemudian di bawah derajat ketiga kitab tersebut adalah kitab Sunan yang terdiri atas:

- a. *Sunan Imam Abu Dawud, Sulaiman bin al Asy'ats al-Sijistani* (wafat 275 H)
- b. *Sunan Imam Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzi* (wafat 279 H)
- c. *Sunan Imam Ahmad bin Syu'aib al-Nasai* (wafat 303 H)
- d. *Sunan Imam Muhammad bin Yazid bin Majah al Quzwaini* (wafat 273 H)

Di bawah sunan yang derajatnya dianggap penting ialah :

- a. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (wafat 341 H)
- b. *Sunan Abu Muhammad al-Darimi* (wafat 255 H)
- c. *Mustadrak Abu Abdillah al-Hakim al-Naisaburi* (wafat 405 H)
- d. *Sunan Abu Hasan al-Daruquthni* (wafat 385 H)
- e. *Sunan al Baihaqi Ahmad bin al Husain* (wafat 458 H)
- f. *Shahih Abu Hatim bin Hibban* (wafat 354 H).<sup>16</sup>

### Kitab-Kitab *Syama'il*

Yang dimaksud dengan *kitab syama'il* adalah kitab yang disusun oleh para penulisnya dengan tujuan dan dikonsentrasikan kepada sifat Nabi Muhammad saw dari segi fisik dan akhlak tentang kebiasaan, keutamaan, serta kelakuan beliau yang lurus, siang dan malam.<sup>17</sup>

Kitab Syama'il yang terpenting di antaranya sebagai berikut:

- a. *Al-Syamail* oleh Imam at Tirmidzi Muhammad bin Isa (w 279 H)
- b. *Akhlaq al-Nabi saw wa Adabuh* oleh Hafizh Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Jafar bin Hayyam al-Ashbahani dikenal Abu al-Syaikh (w 369 H)
- c. *Syama'ilu al-Nabi* oleh Abul Abbas Jafar bin Muhammad al-Mustaghfiri (w 432 H)
- d. *Al-Anwar fi Syamail al-Nabiyiyil Mukhtar* oleh Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi (w 516 H di Merv) ia membagi kitabnya ke dalam 101 Bab dan disusun secara "Musnad"
- e. *As Syama'il* oleh Ibnu adh Dhahhak
- f. *Shifatu al-Nabi saw* oleh Muhammad bin Abdullah al-Warraaq (w 200 H)
- g. *Akhlaq al-Nabi saw* oleh Muhammad bin Abdullah al Warraq (w 249 H)
- h. *Akhlaq al-Nabi saw* oleh Hafizh Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahim al-Barqi (wafat 249 H) yang sangat memperhatikan peperangan.
- i. *Shifatu Akhlaq al-Nabi saw* oleh Daud bin Ali Al-Zhahiri (w 270 H)
- j. *Shifatu al-Nabi saw* dan *al-Akhlaqu al-Nabawiyah*, oleh Ismail al-Qadhhi al-Makki (w 282 H).<sup>18</sup>

Dan masih banyak lagi kitab sejenis yang tidak dapat ditulis disini.

#### Kitab-Kitab Dala'il<sup>19</sup>

Kitab-Kitab *Dala'il* ialah kitab yang disusun oleh penulisnya dengan tujuan mengumpulkan mukjizat Nabi Muhammad saw yang membuktikan kenabian beliau. Disebut mukjizat karena seluruh manusia tidak sanggup (tidak berdaya) untuk membuat yang serupa dengannya.<sup>20</sup>

Banyak sekali kitab yang khusus memuat *dala'il* yang ditulis oleh ulama di samping *Hadits, al-Shihah al-Sunan, al-Masanid, dan al-Ma'ajim*, di antara kitab yang khusus menulis *Dala'il* adalah:

- a. *Al-Hujjah fi Itsbat al-Nubuwwah al-Nabi saw* oleh Bisyr bin al-Mu'tamir, salah satu senior Mu'tazilah (wafat 210 H di Baghdad)
- b. *Al-Din wa al-Daulah fi Itsbat al-Nubuwwah al-Nabi saw* oleh Ali bin Rabban al-Thabari (w 247 H) yang disusun menurut metode *mutakallimin* dan falsafah.
- c. *Amaratu al-Nubuwwah*, oleh Ibrahim bin Ya'qub al-Jaunzajani (w 259 H)
- d. *Dala'il al-Nubuwwah*, oleh al-Hafizh Abu Zur'ah, Abdullah bin Abdul Karim al-Razi (w 264 H) al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutnya sebagai "Buku yang Agung"
- e. *A'lam al-Nubuwwah*, oleh al-Hafizh Abu Daud bin Ali al-Ashbihani (w 270 H)
- f. *A'lam al-Nubuwwah* oleh Hafizh Abu Daud Sulaiman bin Al-Asyats Al-Sijistani, Penyusun *Sunan Abi Daud* (w 275 H)<sup>21</sup> dan lain-lain.

*Kitab-Kitab Maghazi dan Siyar*

Kitab ini pada dasarnya membahas tentang ekspedisi militer yang dipimpin oleh Nabi Muhammad saw<sup>22</sup> yang selalu didahului dengan cerita beberapa perkara lainnya.

Kata peperangan (*maghazi*) secara epistemologi berkenaan dengan perang yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw namun buku tentang peperangan pada umumnya membahas masa kenabian seluruhnya.

Urwah Ibnu Zubair (w 94 H/712 M) yang dikenal sebagai ahli fikih dan ahli hadits yang terkenal sebagai salah seorang di antara beberapa putera sahabat Nabi Muhammad saw yang turut berjasa menyusun kisah-kisah pada zamannya oleh sebagian peneliti ia dipandang sebagai penggagas pengkajian tentang peperangan dalam kalangan kaum muslimin.<sup>23</sup> Selain Urwah bin Zubair ada beberapa tokoh pemula yang menulis tentang *maghazi* yaitu Aban bin Utsman (lebih dulu daripada Urwah), Wahb bin Munabbih, Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm, Ashim bin Umar bin Qatadah (w 120 H), Ibnu Syihab al-Zuhri (w124 H). Musa bin Uqbah (w sekitar 141 H), Ma'mar bin Rasyid (w sekitar 154 H) riwayat-riwayat dari beliau sampai kepada kita secara terpisah dalam *Tarikh al-Thabari*, *Thabaqat* Ibnu Sa'ad dan buku al-Waqidi<sup>24</sup>

Sedangkan yang dianggap berjasa dalam kitab *Sirah* adalah Muhammad bin Ishaq, walau banyak para ahli mengatakan ia penganut Qadariah dan bahkan Syi'ah tapi

Ibnu Ishaq masih berjumpa dengan Anas bin Malik dan Sa'id bin al-Musayyab. Beliau mendengar (meriwayatkan) dari al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar al-Shiddiq, dari Aban bin Utsman bin Affan dari al-Zuhri dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf.<sup>25</sup> Mengenai Ibnu Ishaq akan diuraikan lebih lanjut dalam bagian lain.

*Kitab-Kitab Sejarah Al Haramain (Mekah dan Madinah)*

Ada beberapa pertimbangan penting yang mendorong umat Islam untuk memperhatikan sejarah kedua kota ini (Mekah dan Madinah) di antaranya adalah kedua kota ini ditetapkan (disepakati oleh para ulama sebagai tanah *haram*, di Mekah terletak *baitullah* sebagai pusat dan lambang kemuliaan bangsa Arab dan umat Islam di samping Ka'bah merupakan kiblat semua umat Muslim di seantero jagat raya. Dan Madinah dikenal sejarahnya sebelum Islam yaitu sejarah suku Aus dan Khazraj, kelompok Yahudi dan bagaimana mereka menduduki Yatsrib sampai Allah SWT memuliakannya dan menetapkan Nabi Muhammad saw di sana.<sup>26</sup>

Di antara kitab *al-Haramain* yang dijadikan sumber dalam Historiografi *Sirah Nabawiyah* adalah:

- a. *Tarikh Makkah* oleh Abdul Walid Muhammad bin Abdullah al-Azraqi (w 250 H)
- b. *Tarikh Makkah wa ma ja'a fiha min al-Atsar* oleh Ibnu Hajar (w 643 H)
- c. *Tarikh Makkah* oleh al-Fakihi (w 280 H)

- d. *Tarikh Madinah* oleh Abul Hasan Muhammad bin al-Hasan bin Zabbalah al-Makhzumi al-Madani (w 200 H)
- e. *Akhbar Mekkah* oleh Wajidi Muhammad bin Umar (w 207 H.)<sup>27</sup> dan masih banyak lagi kitab tentang *Haramain*.

#### *Kitab-Kitab Sejarah Umum*

Kitab-Kitab sejarah umum dimaksud adalah kitab-kitab mengenai sejarah bangsa dan negara secara umum, sebelum Islam dan sesudahnya. Banyak di antaranya dimulai dengan permulaan kejadian manusia dan berakhir pada masa setiap penulisnya, jenis karangan ini sangat banyak di antaranya:

- a. Al-Imam Abu Ja'far al-Thabari (w 310 H) kitabnya yang terkenal berjudul *Tarikhul Umam wa al-Rusul wa al-Muluk*
- b. Al-Baladzuri, Ahmad bin Yahya bin Jabir (w 279 H) sejarawan generasi pertama karyanya berjudul "*Futuh al-Buldan*"
- c. Abu Hasan Ali bin al-Husain bin Ali al-Mas'udi (w 346 H) karyanya *Muruj al-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar dan al-Tanbih wa al-Asyraf*
- d. Al-Imam al-Hafizh Tsidatuddin Abul Qasim Ali bin al-Hasan Ibnu Asakir (w 571 H) karyanya *Tarikh Dimasyq* jumlahnya mencapai delapan puluh jilid.<sup>28</sup>

#### *Kitab-Kitab Sastra dan Bahasa*

Kitab-kitab sastra yang di dalamnya ditulis tentang syair dan prosa juga penting dijadikan sumber rujukan dan Historiografi *Sirah Nabawiyah*. Karena syair pada

masa awal Islam merupakan identitas bangsa Arab dan bahkan Nabi Muhammad saw diutus pada bangsa yang sedang mengalami puncak kejayaan syairnya.

Syair digunakan untuk segala hal, digunakan untuk memuji, mencaci, memberikan ucapan selamat dan belasungkawa, menyatakan kebanggaan dan membangkitkan semangat, kecabulan dan kesusilaan, penyampaian rasa cinta dan rayuan, dan sarana penyampaian maksud tujuan atau seni, dan lain-lain. Bahkan syair adalah segalanya dalam dunia kebudayaan bangsa Arab.<sup>29</sup>

Tokoh dan kitab yang terkenal dalam bidang ini di antaranya adalah

- a. Al-Jahizh, bukunya *Ta'wilu Mukhtalafi al-Hadits*.
- b. Ibnu Qutaibah (Abdullah bin Muslim) (w 276 H) di antara karyanya yang terpenting *al-Ma'arif, al-Syi'ru wa al-Syuara* dan *Adab al-Katib*.
- c. Al-Mubarrid (Muhammad bin Yazid) (w 285 H) karyanya *al-Kamil fi al-Adab wa al-Lughah*
- d. Ibnu al-Anbari (Abu Bakar Muhammad bin al-Qasim) (w 317 H) di antara karyanya *al-Waqfu wa al-Ibtida*.

Dan di antara kitab sastra terpenting adalah *al-Aghani* dan *al-Iqd al-Farid*. *Al Aghani* disusun oleh Abu al-Faraj al Ashbihani, Ali bin al-Husain bin Muhammad al-Qurasyi (w 356 H) dan *al-Iqd al-Farid* disusun oleh Abu Umar Syahabuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdi Rabbih bin Habib al Qurthubi (w 327 H).<sup>30</sup>

## Perkembangan Historiografi *Sirah Nabawiyah*

Pertumbuhan ilmu sejarah di kalangan kaum Muslimin bermacam-macam aduk dengan ilmu hadits dari segi materi dan metodenya. Adapun materinya berputar di sekitar kisah Nabi Muhammad saw dan peperangan kaum muslimin dan kisah mereka. Sedangkan metodenya diarahkan untuk mengemukakan *sanad* dan mengukuhkan riwayatnya dalam mendeskripsikan setiap berita.<sup>31</sup>

Oleh karenanya metode Historiografi dengan riwayat sejak permulaan perwujudan Islam sampai dengan abad ke III Hijriyah merupakan metode yang sangat populer dalam Historiografi Islam dan bahkan digunakan oleh *Sirah Nabawiyah*.

Baru kemudian seiring dengan perkembangan pemikiran dalam penulisan sejarah metode riwayat tidak lagi merupakan satu metode yang digunakan dalam penulisan sejarah Islam.

Menurut Badri Yatim dengan mengutip Effat al-Syarqawi, para teolog dan filosof tidak mau menerima metode Historiografi dengan riwayat karena metode itu tidak memperhatikan prinsip rasional dalam menginterpretasikan teks-teks sejarah. Para teolog aliran Mu'tazilah menekankan peran akal dan menekankan ide kausalitas dalam melihat dan membaca peristiwa sejarah. Bahkan sebagian penganut aliran Mu'tazilah menolak berita-berita yang kredibilitasnya hanya didasarkan pada keadilan dan ketelitian para penutur. Suatu riwayat hendaknya dikukuhkan

oleh bukti rasio, karena para penutur tersebut cenderung melakukan kebohongan.<sup>32</sup>

Di kalangan kaum Muslimin setelah al-Thabari ketika kebudayaan Islam memasuki babak baru penelitian sejarah beralih dari Historiografi dengan riwayat menuju historiografi berdasarkan pengalaman dan percobaan langsung.

Kalau pada masa al-Thabari dan sebelumnya penulisan sejarah didasarkan pada riwayat dan sangat tergantung pada apa yang dituturkan, maka pada masa sesudahnya mulai muncul upaya untuk merujuk langsung kepada sumber pertama selain itu para sejarawan juga memperhatikan berbagai faktor yang mempunyai dampak besar terhadap gerak sejarah.<sup>33</sup>

Bahkan metode historiografi baru yaitu Historiografi dengan *dirayah* berlangsung sampai masa Ibn Khaldun.

Metode penulisan tersebut nampaknya terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan khusus mengenai metode Historiografi *Sirah Nabi Muhammad*, Haekal menggunakan metode baru yaitu metode ilmiah, walaupun ia tidak menjelaskan metode ilmiah yang bagaimana yang ia gunakan dalam menulis buku *Hayat Muhammad* yang sekarang sudah tersebar luas dalam masyarakat.

Jadi sejak permulaan penulisan sejarah Nabi (*Sirah Nabawiyah*) metode yang digunakan telah mengalami pergeseran dari metode *Riwayat* ke metode *Dirayah* dan metode ilmiah yang banyak digunakan oleh para peneliti modern dan kontem-

porer terutama Muhammad Husain Haekal.

Berikut ini akan diungkapkan beberapa tokoh yang menulis *Sirah* Nabi beserta metode yang digunakan dalam penelitiannya. Buku tersebut terdiri atas *Sirah Nabawiyah* oleh Ibnu Hisyam, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, oleh al-Thabari, *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khairi al-'Ibad Fiqh al-Sirah* oleh Muhammad al-Ghazali, *Sirah Nabawiyah* oleh Muhammad Said Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah* oleh Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury dan *Hayat Muhammad* oleh Muhammad Husein Haekal.

#### ***Al-Sirah al-Nabawiyah* Karya Abu Muhammad Abd Al-Malik bin Hisyam (Sirah Ibnu Hisyam)**

*Al-Sirah al-Nabawiyah*, karya Muhammad Abd al-Malik bin Hisyam, lebih dikenal dengan *Sirah Ibn Hisyam* (w 218 H) ini, adalah *al-Sirah* karya Muhammad bin Ishaq (Ibn Ishaq) yang muncul dan tersebar pada abad kedua Hijriah.

Menurut beberapa pendapat *al-Sirah al-Nabawiyah* Ibnu Ishaq ini dikategorikan sebagai *Sirah* yang sangat penting kehadirannya sebagai sumber Historiografi *Sirah Nabawiyah*, pada fase awal, karena karya Muhammad Ibn Ishaq (w115 H), menurut para peneliti merupakan buah pikiran dengan wawasan yang lebih luas ketimbang pikiran sebelumnya atau zamannya.

Hal ini karena Ibn Ishaq tidak hanya menulis sejarah Nabi Muhammad saw saja, tetapi ia dengan sengaja menulis sejarah kenabian, sehingga wawasan penelitian his-

toris oleh kaum musliminpun menjadi semakin meluas. Dalam penyusunan karya tersebut menggunakan metode baru, yang menurut penuturan Wahb bin Munabbih penyusunannya dibagi ke dalam tiga bagian yaitu : Pertama "*Permulaan*" yang menguraikan sejarah jaman Jahiliyah sejak penciptaan alam semesta. Kedua "*Kebangkitan*" yang menguraikan sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw sampai tahun pertama Hijriah. Ketiga "*Peperangan*" yang menguraikan berbagai peperangan sampai wafatnya Nabi Muhammad saw.<sup>34</sup>

Metode Historiografi Ibn Ishaq adalah membebaskan diri dari metode *riwayat* yang pada awal permulaan sejarah menjadi metode yang ketat digunakan sampai pada puncaknya pada abad ketiga Hijriah (al-Thabari). Oleh karena itu terutama pada bab permulaan telah mendapat kritik tajam dari para peneliti.

Kebebasan menggunakan metode penulisan melebihi metode yang lazim digunakan pada fase tersebut juga berakibat pada berbagai pendapat yang mengatakan atau mengklaim bahwa Ibn Ishaq adalah seorang Qadariyah dan bahkan penganut Syi'ah. Realitas seperti itulah maka Ibnu Hisyam berusaha untuk melakukan berbagai usaha meniadakan sumber-sumber yang tidak sesuai dengan tradisi penulisan hadits. Yaitu menghilangkan riwayat-riwayat yang dikategorikan lemah dan tidak memenuhi syarat-syarat periwayatan hadits dari sisi *matan* maupun *isnadnya*.

Sirah Ibnu Ishaq ini banyak tidak sampai kepada kita, yang sampai adalah karyanya yang telah melalui penuturan Ibnu Hisyam dalam *al-Sirah al-Nabawiyah* yang terdiri atas 4 jilid. *Al-Sirah* karya Ibnu Ishaq menurut riwayat Ibnu Hisyam ini dipandang sebagian besar para sejarawan Muslim sebagai sumber yang bisa dipercaya<sup>35</sup> dan sampai sekarang masih tetap dijadikan rujukan oleh para peneliti dan pemerhati *Sirah*.

**Tarikh al-Umam wa al-Muluk Karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari (Tarikh al-Thabari)**

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari yang selanjutnya lebih dikenal dengan Al-Thabari, sebagaimana halnya karyanya "*Tarikh al-Umam wa al-Muluk*" populer dengan "*Tarikh al-Thabari*".

Al-Thabari lahir di Tibristan pada 224 H. Pengalamannya dalam ilmu pengetahuan yang kemudian membawanya pada popularitas ilmuwan pada abad ketiga Hijriyah ia peroleh dari lawatan ke berbagai negara untuk menimba ilmu. Negara-negara yang ia tuju di antaranya ialah Baghdad dan kemudian Mesir, Syam, Irak, dan kemudian ia menetap di Baghdad, mengajar hadits dan fikih sampai ia meninggal dunia pada tahun 310 H.<sup>36</sup>

Masa al-Thabari adalah masa yang penuh konflik teologis antara para penganut aliran Ahlu al-Sunnah dan para pendukung aliran Mu'tazilah, suatu aliran Islam yang paling banyak kena dampak kitab-kitab terjemahan khazanah Yunani

ke dalam bahasa Arab.

Al-Thabari menerima pelajaran ilmu-ilmu agama dari para tokoh aliran Ahlu al-Sunnah pada zamannya yang menentang keras aliran Mu'tazilah. Selain itu seperti diuraikan para penulis biografinya, ia juga menguasai logika dan matematika, meskipun ia begitu mendominasi pikiran aliran Ahlu al-Sunnah yang konservatif. Sehingga pada waktu ia telah selesai belajar pada para tokoh teolog Muslim dan fuqaha, ia menjadi salah seorang tokoh yang selalu berupaya memelihara khazanah Islam yang asli.

Dampak pengetahuannya tentang fikih dan hadits tampak menyolok dalam karyanya *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*. Kitab yang terdiri atas beberapa jilid ini merupakan sejarah umum kemanusiaan yang bermula dari penciptaan alam dan berakhir pada tahun 302 H.

Karya al-Thabari memperoleh penghargaan tinggi dari para ilmuwan Muslim, karena karya ini menghimpun banyak materi ilmiah yang ditimba dari kitab-kitab hadits, tafsir, bahasa, sastra, biografi, perang, teks-teks syair, pidato, perjanjian, teks dokumen sejarah, dan sastra yang kebanyakan tidak akan mungkin sampai ke tangan kita kecuali lewat karya ini. Seluruh materinya diurutkan al-Thabari secara ilmiah sehingga bisa dipertanggungjawabkan. Al-Thabari juga menisbatkan setiap kisah pada penuturnya, sebagai penekanan bahwa ia lebih banyak menggantungkan diri pada kisah-kisah itu dibandingkan sumber lain. Dengan penekanan atas

metode *riwayat* dan *sanad* seperti ini, al-Thabari berhasil mengungkapkan suatu konsepsi khusus tentang sejarah, yang mengungguli metode para sejarawan selama tiga abad sebelumnya.

Meskipun pengetahuan agamanya begitu mendalam, al-Thabari, seperti halnya banyak para ilmuwan pada zamannya, tetap tidak bisa melepaskan diri dari metode ahli hadits. Dalam menulis sejarah, ia menolak pendapat bahwa seorang sejarawan bisa mempergunakan logika, analogi, atau dedikasi. Bahkan apabila hal demikian itu diperbolehkan, sebagaimana ijtihad dilakukan para fuqaha di bidang fikih terhadap teks-teks yang bisa dipercaya, al-Thabari tetap konsisten pada apa yang ia dengar dalam penelitian historis tanpa mempergunakan logika dan analogi. Karena itu sejarah, menurut konsepsi yang demikian ini tidak lain pertama-tama merupakan pengecekan riwayat, penelitian teks-teks dan pengkajian terhadap sanad, sebelum merupakan tinjauan terhadap kandungan apa yang dituturkan dan kontemplasi filosofis atau metodik terhadap isinya.<sup>37</sup>

#### ***Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khairi al-Ibad* Karya Muhammad Ibnu Abi Bakar (Ibnu Qayyim)**

Ibnu Qayyim al-Jauziyah adalah seorang ahli Ushul Fikih dan ahli Hadits kenamaan. Nama lengkapnya: Muhammad Ibnu Abi Bakar Ibnu Ayyub Ibnu Saad Ibnu Hariz al-Zar'i al-Dimasyqi, yang dijuluki dengan sebutan Syamsu al-Din (matahari agama). Lahir pada tahun 751

(691 H) di Damasqus dan di negeri itu ia dibesarkan. Dan kecilnya seperti yang dilukiskan oleh Mustafa al-Maraghi dalam kitabnya *Fathu al-Mubin*, sudah terkenal sebagai seorang yang sangat tabah dan tekun dalam menghadapi masalah. Masyarakat pada masanya mengenalnya sebagai seorang alim yang ta'at, banyak shalatnya dan sangat gemar membaca al-Qur'an.<sup>38</sup>

Banyak keahlian Syaikh pembela mazhab salaf ini. Di samping ahli Ushul Fiqh, Ushuluddin dan ahli Hadits, ia juga terkenal sebagai seorang ahli Bahasa Arab, seorang sastrawan, juru dakwah kenamaan dan bicaranya sangat menarik dan memukau siapa yang mendengarnya. Ia mendalami berbagai cabang ilmu dari ulama-ulama kenamaan di Damasqus. Bahasa Arab ia dalami dari Syaikh Abu Fath al-Madjid al-Tuneel, Fiqh dari Syaikh al-Madjid al-Harari, dari Abu Bakar Ibnu Ayyub dan Ilmu Ushul Fiqh dari Syekh al-Safi al-Hindi dan dari Syaikh al-Islam Ibnu Taimiya.<sup>39</sup>

Ibnu Qayyim al-Jauziyah wafat pada tahun 1349 (751 H) di kota tempat kelahirannya Damasqus dan dikuburkan di tanah pekuburan wakaf *al-Bab al-Saqir*, di pinggir kota tersebut.

Di samping *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-Ibad* (bidang Hadits), banyak karyanya yang sangat terkenal di antaranya ialah *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-Alamin*.<sup>40</sup>

Khusus mengenai kitab *Zad al-Ma'ad* sebetulnya adalah sebuah kitab hadits yang karena kecermatan dan ketelitiannya dalam memi-

lih dan memahami hadits-hadits yang berkaitan dengan *sirah*, ia menjelaskan *sirah* dan kehidupan Nabi Muhammad saw dan mengambil (*istinbat*) hukum-hukum darinya.<sup>41</sup>

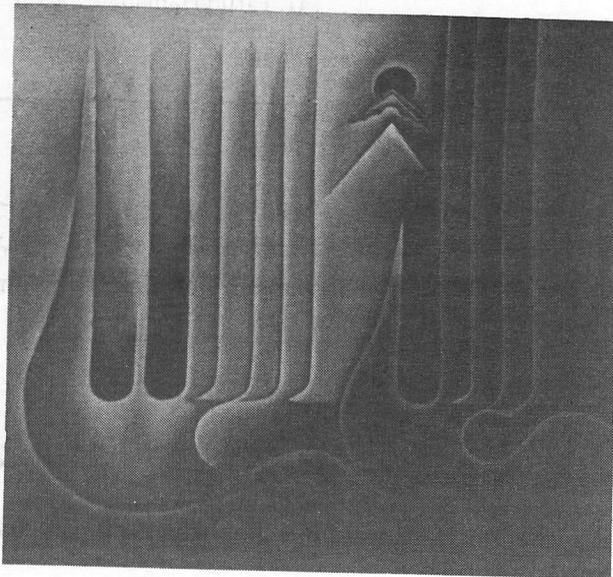
Dalam buku tersebut ia menganalisis peristiwa-peristiwa *Sirah* dan menyebutkan Mazhab (pemahaman) para imam serta cara pengambilan hukum (*istidlal*) mereka. Setelah itu ia menguatkan dan memilih pendapat yang lebih kuat. Dia mengisi kitabnya dengan hukum-hukum fikih yang dikaitkan dengan *Sirah*.<sup>42</sup>

Dalam metode yang dipakai oleh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, ia menyebutkan kisah-kisah, menyatakan, dan menyeleksinya, menjelaskan mana *dla'if* dan mana yang *shahih* serta meneliti riwayat-ri-

wayat yang berbagai macam serta *sanad-sanadnya*. Dia juga menjelaskan kekeliruan yang menimpa beberapa ahli *Sirah* atau para pengarang dan ulama.

Yang mencolok dalam kitab tersebut, ia memulai isi buku tersebut dengan menjelaskan permulaan dimulainya sebuah hukum (peraturan/syari'ah). Ia sangat memperhatikan masalah-masalah ini.<sup>43</sup>

Oleh karena itu Ibnu Qayyim al-Jauziyyah khusus melalui kitab *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khairi al-Ibad* ini, dapat dikategorikan sebagai ulama salafiyah yang pertama menulis buku *Fiqh al-Sirah* di masanya yang selanjutnya banyak ahli-ahli bermunculan menulis buku *Fiqh al-Sirah* seperti Muhammad Ghazali dan Al-Allamah Dr. Muhammad Sa'id Al-Buthi.



Amang Rahman, "La ilaha illa Allah"

### Catatan

1. Syarikh Muhammad Musthafa al-Maraghi, dalam Muhammad Husaein Haekal, *Hayat Muhammad* (terj), Litera Antara Nusa, Bogor, 1986 h XXXI
2. Farug Hamadah, *Mashadiru al-Sirah al-Nabawiyah Wa Taqwimuha*, (Terj) Daar al- Tsaqafah, Mesir, 1989 M
3. Effat al Syarqawi, *Falsafah al Hadlarah al-Islamiyah*, (terj) (Pustaka Salman ITB, 1986) h. 262
4. Abdul Azis al-Duri, *Bahts fi Nasy'ah Ilmu al Tarikh 'inda al- Arab*, (Beirut ; Al- Mathba'ah al Katsulikiyah, 1960) dalam Effat al Syarqawi, h.263.
5. Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Logos Wacana Ilmu Jakarta, 1997), h 48-78.
6. Faruq Hamadah, *Op Cit.* h 30
7. Faruq Hamadah, *Ibid.* h 31
8. lihat dalam buku *al-Yamin wa al-Yasar fi al-Islam*, dan buku *'Ala Hamisy al Sirah*, oleh Taha Husein.
9. Faruq Hamadah *op. cit.*, h. 35.
10. *Ibid.* h. 41.
11. *Ibid.* h. 44-45.
12. *Ibid.* h. 48-49.
13. *Ibid.* h. 49.
14. *Ibid.* h. 50.
15. *Ibid.*
16. *Ibid.* h. 51-52.
17. Sayyid Sulaiman an Nadawi, *ar Risallah al Muhammadiyah*, h. 95.
18. *Ibid.* H. 55-56.
19. Dala'il bentuk jamah dari kata *dalalah /dillah* yang berarti Bukti yang jelas
20. *Ibid* h 57.
21. *Ibid.* h. 59-65.
22. Badri yatim, *Op Cit.*
23. Effat as Syarqawi, *Op Ci.* h 264.
24. Faruq Hamadah, *Op Cit.* h 70-71.
25. *Ibid.*
- 26 *Ibid.* h. 107.
- 27 *Ibid.*
28. *Ibid.* h. 110-124
29. *Ibid.* h. 125.
30. *Ibid.* h. 132-133.
31. Effat al-Syarqawi, *Op Cit.* h. 264.
32. Badri Yatim, *Op Cit.* h. 166.
33. Effat al-Syarqawi, *Op Cit.* h. 281.
34. Effat al-Syarqawi, *Ibid.* h. 266
35. *Ibid.* h. 266.
36. *Ibid.* h. 269.
37. *Ibid.* h. 371.
38. Tim Penulis IAIN Syahid, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jambata, Jakarta 1992) h. 374-375.
39. *Ibid.*
40. *Ibid.* h. 375.
41. Faruq Hamadah, *Op Cit.* h. 144.
42. *Ibid.* h. 145.
43. *Ibid.*

الْمُتَرَدِّدِ فِي الْأُمُورِ يَجْذِبُهُ رَأْيِي هُنَا وَرَأْيِي هُنَاكَ

Seseorang yang bimbang dalam banyak hal terombang-ambing pendiriannya ke sana dan kemari.

الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ لَا تَشْمُرُ فِي النُّفُوسِ الْخَبِيثَةِ.

Kalimat yang baik tidak akan membuahkan hasil yang baik terhadap jiwa yang jahat.